

KEBAHAGIAAN PADA LANJUT USIA DITINJAU DARI DUKUNGAN KELUARGA



Publikasi Ilmiah

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Stara I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

DYAH AYU MASTUTI

F100120001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBAHAGIAAN PADA LANJUT USIA DITINJAU
DARI DUKUNGAN KELUARGA**

Publikasi Ilmiah

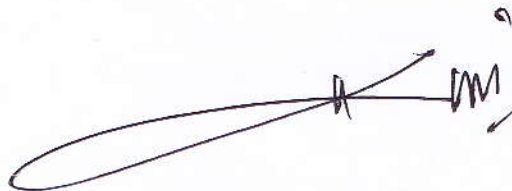
Oleh:

DYAH AYU MASTUTI

F100120001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a series of smaller, more intricate strokes.

SANTI SULANDARI, S.Psi, M.Ger

NIP. 1219

HALAMAN PENGESAHAN
KEBAHAGIAAN PADA LANJUT USIA DITINJAU DARI
DUKUNGAN KELUARGA

Yang diajukan oleh:

DYAH AYU MASTUTI

F100120001

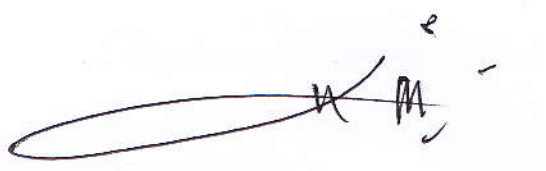
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Oktober 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger



Penguji I

Setya Asvanti S.Psi., M.Si



Penguji II

Achmad Dwitvanto, S.Psi., M.Si



Surakarta, 10 Oktober 2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan


Taufik, M.Si, Ph.D.

NIP. 799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 September 2016

Penulis



DYAH AYU MASTUTI

F 100 120 001

KEBAHAGIAAN PADA LANJUT USIA DITINJAU DARI DUKUNGAN KELUARGA

Dyah Ayu Mastuti
dyahayumastuti@gmail.com

Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Dukungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan yang terjadi pada lanjut usia. Seseorang yang memasuki lanjut usia (lansia), mengalami penurunan fungsi kognitif, fisik, dan psikis, sehingga membutuhkan perhatian, kenyamanan, dan kasih sayang dari keluarga. Lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, dalam kehidupannya membuat lansia cenderung menutup diri dan merasa tidak bahagia. Sampel dari penelitian ini adalah 100 orang lanjut usia di Kelurahan Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan karakteristik sampel sebagai berikut: a). Bertempat tinggal di kelurahan Luwang, b). Tinggal bersama keluarga (seperti: Orangtua, Suami/Istri, Anak, Cucu, atau Saudara), c). Berusia lebih dari 60 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala kebahagiaan (*Oxford Happiness Questionnaire*) dan skala dukungan keluarga dan teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,691 dan sig. (1-tailed) = 0,000, $p < 0,01$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan. Kebahagiaan pada lanjut usia tergolong cukup dilihat dari rerata empirik (RE) 99,53 dan rerata hipotetik (RH) 101,5. Dukungan keluarga pada lanjut usia tergolong cenderung rendah dilihat dari rerata empirik (RE) 58,73 dan rerata hipotetik (RH) 78. Dukungan yang diberikan keluarga terhadap kebahagiaan pada lanjut usia sebesar 47,78 %, maka masih ada 52,22% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pada lanjut usia selain faktor dukungan keluarga.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kebahagiaan, Lanjut usia

Abstracts

Family support had a positive influence on the happiness that occur in the elderly. Someone who enters elderly, they have been experiencing impairment in the functions of cognitive, physical, and psychological. So that require attention, comfort, and affection of the family. Elderly not received get support family, in her life make elderly tend to shut off and are unhappy. Samples of this study were 100 elderly people in the village Luwang, District Gatak, Sukoharjo. The sample collection technique on this research using *purposive of sampling* with the characteristics of the sample as follows: a). Residing in the village Luwang, b). Staying with family (such as: parents, husband/wife, son, grandson, or brother), c). Older than 60 years. The methodology used is quantitative methods using the measure scale of happiness (Oxford Happiness Quesionnaire) and scale of support family and analysis techniques used is a correlation *product moment of pearson*. Based on the results obtained by analysis of the correlation coefficient (r) of 0.691 and sg. (One-tailed) = 0.000, $p < 0.01$, meaning that there are very significant positive relationship between family support with happiness. Happiness in elderly classified as being seen from the empirical mean (RE) 99.53 and the mean hypothetical (RH) 101.5. Family support for elderly people seen quite a bit lower than the average empirical (RE) 58.73 and the mean hypothetical (RH) 78. Family support to the happiness of the elderly amounted to 48.78%, 52.22% then there are still other factors the effect on the happiness of the elderly in addition to family support factor.

Key word: Family supports, happiness, elderly.

1. PENDAHULUAN

Usia lanjut dikenal dengan masa lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan usia 60 tahun ke-atas (Hurlock, 2012; Santrock, 2012). Penjelasan batas usia menurut Depkes bahwa lansia digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu, kelompok lansia dini (55-64 tahun), kelompok lansia (65 tahun ke-atas), dan kelompok lansia resiko tinggi (usia > 70 tahun). Lansia menurut WHO dan UU no 12 tahun 1998 batas usia lanjut usia secara umum di Indonesia merupakan seseorang memasuki usia 60 tahun (Sutarti, 2014). Pada usia tersebut, lansia akan mengalami perubahan dan penurunan pada dirinya, seperti penurunan fungsi kognitif, penurunan kondisi fisik, dan penurunan psikologis (Suardiman, 2011).

Berdasarkan hasil survey BPS (dalam Kementrian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2014) bahwa peningkatan jumlah presentase usia lanjut terjadi setiap tahunnya, tercatat tahun 2000 jumlah usia lanjut di Indonesia sebanyak 7,18% dan mengalami peningkatan sebesar 9,77% pada tahun 2010,

sehingga Kemenkes menambahkan data proyeksi untuk tahun 2020 dengan prediksi peningkatan usia lanjut sebesar 11,34%. Secara khusus, jumlah peningkatan usia lanjut tersebut juga terjadi di kota Surakarta yang mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai tahun 2014. Tahun 2000 jumlah presentase usia lanjut sebesar 4,52%, meningkat menjadi 9% di tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 9,28% dan pada tahun 2014, presentase usia lanjut menjadi 9,72% (BPS,2014).

Memasuki lanjut usia, bukanlah hal mudah yang dapat diterima oleh seseorang dengan perubahan, penurunan dan permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi pada lanjut usia terkait dengan masalah ekonomi, kesehatan, sosial, psikologis, *Post Power Syndrome*, ketidakberdayaan, ketidakgunaan, dan ketidakbahagiaan (Pornamasari, 2016). Kebahagiaan akan meningkat ketika lansia mendapatkan pelayanan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang lebih baik, dan faktor terbesar dalam lansia yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya yaitu mereka membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam memenuhi kesejahteraannya (Hermana, 2008; Suardiman, 2011).

Adapun fenomena yang terjadi pada lansia, lansia mengalami ketelantaran di Indonesia terdapat 2,8 juta lansia (Suryani, 2014). Kasus yang terjadi pada lanjut usia terkait penelantaran yang semakin meningkat, membuat lansia mengalami pengucilan, deskriminasi, dan tidak adanya dukungan dari keluarga, ditambah dengan tempat tinggal yang kurang layak merupakan bagian dari masalah sosial yang dialami (Akbar, 2015). Lansia merupakan seseorang yang berhak atas penghormatan, hubungan penghormatan dapat dilakukan dengan lebih sopan, dengan adanya komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dengan hangat dan tidak canggung antara lansia dengan anak-anaknya yang lebih muda di rumah (Psikologi, 2009).

Adanya keterlibatan keluarga merupakan keadaan yang tetap dalam artian suatu kondisi keadaan yang dinamis dan dapat berubah dengan interaksi yang berbeda-beda, adanya kedisiplinan dan kejasama saling melengkapi, sehingga akan mendapatkan kebutuhan secara khusus dari keluarga (Xu & Filler, 2008).

Stuart dan Sundeen (dalam Tamher & Noorkasiani, 2012) menjelaskan bahwa adanya dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, adanya suatu dukungan yang diberikan keluarga terhadap lansia maka timbul rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi dengan sendiri pun juga meningkat. Hal ini sangat dimungkinkan karena di lingkungan rumah para lanjut usia memperoleh dukungan dan *support* dari anggota keluarganya. Secara psikologis, lansia akan merasa bahagia apabila mendapatkan dukungan sosial yang membuat lansia merasa nyaman, tentram, dan damai dalam menjalani kehidupannya (Suardiman, 2011). Menurut Sarafino (dalam Widya Saputri & Indrawati, 2011) bahwa dukungan atau bantuan yang dibutuhkan oleh lanjut usia bisa didapatkan dari bermacam-macam sumber seperti keluarga, teman, dokter atau profesional dan organisasi kemasyarakatan. Salah satu fungsi keluarga yaitu, keluarga merupakan kelompok yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan memperbaiki masalah kesehatan yang terjadi pada anggota keluarga (Sutikno, 2011). Namun saat ini, Suardiman (2011) menjelaskan bahwa terjadi masalah sosial yang cukup serius bagi kehadiran usia lanjut yang tinggal bersama anaknya membuat lansia kurang perhatian karena kesibukan anak-anaknya sehingga dalam melayani dan merawat orangtuanya semakin terbatas.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi akan kebahagiaan lansia yaitu bagaimana seorang lansia tersebut dapat memaknai arti dalam hidupnya (Papalia, dkk, 2009). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini : “apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia di kelurahan Luwang, kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia, mengetahui tingkat dukungan keluarga dan tingkat kebahagiaan, mengetahui sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap kebahagiaan, dan untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga dan kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, dan pekerjaan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Luwang, Gatak, Sukoharjo untuk mengetahui keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia. Berdasarkan data lansia yang didapatkan dari kelurahan luwang, bahwa terdapat 186 lansia di desa luwang. Sampel yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 100 lansia dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun karakteristik dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu; lanjut usia berusia 60 tahun ke-atas, tinggal di kelurahan luwang, dan tinggal bersama keluarga (seperti: pasangan, orangtua, anak, cucu, saudara).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala Kebahagiaan (OHQ) dan skala dukungan keluarga. Skala pengukuran Kebahagiaan (OHQ) digunakan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pada lanjut usia. Skala kebahagiaan pada penelitian ini menggunakan *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) yang mengacu pada *Oxford Happiness Inventory* (OHI) yang telah dikembangkan oleh Argyl dan Lu (1990) dengan aspek-aspek yang terdapat pada skala tersebut adalah, frekuensi munculnya perasaan positif, tidak adanya pengaruh negatif, dan kepuasan hidup secara menyeluruh. Jumlah aitem yang terdapat pada skala OHQ yaitu sebanyak 29 yang terdiri dari 17 *Favourable* dan 12 *Unfavourable*. Hasil penilaian yang telah dilakukan seorang *Expert Judgement* untuk menghitung validitas keseluruhan aitem, dengan menggunakan rumus dari *Aiken's*. Hasil validitas dari skala OHQ telah dilakukan penghitungan oleh Pornamasari (2016) menunjukkan 6,644. Jika nilai z lebih besar dari 2,33 (level 0,01), maka dapat disimpulkan bahwa aitem dan keseluruhan skala memiliki tingkat validitas yang sangat signifikan (Aiken, 1985). Koefisien reliabilitas *Alpha* pada skala OHQ memiliki hasil sebesar 0.802 dengan aitem sejumlah 29. Hal tersebut diketahui bahwa skala pada OHQ memiliki konsistensi yang cukup tinggi.

Skala dukungan keluarga digunakan untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga yang diberikan pada lansia yang telah disusun oleh peneliti dan dosen pembimbing. Penyusunan skala dukungan keluarga mengacu pada teori House (dalam Glenz, 2008) mengenai 4 aspek dalam dukungan sosial yaitu memiliki

fungsi dalam konsep hubungan yang dapat dikategorikan dalam 4 tipe perilaku yang mendukung adalah: Dukungan Emosional (meliputi: empati, cinta, kepercayaan, kepedulian), Dukungan Intrumental (meliputi: bantuan berwujud nyata dan bantuan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada orang yang membutuhkan), Dukungan Informasi (meliputi: nasehat, saran, dan informasi yang dapat mengatasi masalah seseorang), Dukungan Penilaian (meliputi pemberian informasi yang berguna untuk diri sendiri, membangun umpan balik, dan penguatan). Jumlah aitem dalam skala ini terdapat 26 aitem, dengan 13 aitem *Favourable* dan 13 aitem *Unfavourable*. Hasil penilaian seorang *Expert Judgement* yang digunakan untuk menghitung validitas keseluruhan aitem dengan menggunakan rumus dari *Aiken' Z*, maka diperoleh nilai validitas sebesar 4,880. Jika nilai *z* lebih besar dari 2,33 (level 0,01), maka dapat disimpulkan bahwa aitem dan keseluruhan skala memiliki tingkat validitas yang sangat signifikan (Aiken, 1985). Koefisien reliabilitas *Alpha* pada skala Dukungan Keluarga memiliki hasil sebesar 0.921 dengan aitem sejumlah 26. Hal tersebut diketahui bahwa skala dukungan keluarga memiliki konsistensi yang cukup tinggi. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis *Product Moment*, dengan bantuan program *SPSS 15.0 For Window* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0.6.91 dan sig.(1-tailed)=0.000; $P < 0.01$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Amalia (n.d); Jafar (dalam Dharma, 2014) bahwa adanya dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada seseorang tersebut, sehingga usia lanjut sangat membutuhkan dukungan keluarga supaya dapat mencapai kebahagiaan pada pencapaian kehidupannya. Selain itu, Nyoman, dkk (2014), menjelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada lansia dapat mencegah, mengurangi dan menyembuhkan depresi

pada lansia, lansia merasa tidak sendiri tinggal bersama keluarga, dan dukungan keluarga dapat mengeluarkan segala bentuk perasaan dan masalah yang dapat mengurangi stress dalam dirinya. Dalam hal ini, dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidupnya (Dharma, 2014; Rahmawati, dkk, (n.d)).

Penelitian di Kelurahan Luwang, diketahui bahwa lansia lebih aktif dengan kegiatan sosial yang ada di dukuh-nya seperti kegiatan posyandu lansia, senam lansia, pengajian, arisan, kegiatan sosial masyarakat seperti pengajin membuat kreasi penghias ruangan rumah, dan kegiatan kerja bakti setiap minggu. Kondisi tersebut membuat lansia cenderung mencari kebahagiaan sendiri diluar rumah yang dapat membuat lansia merasa tenang, tidak sendiri, merasa nyaman dengan lingkungannya, sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia dalam menjalankan segala aktivitas-aktivitasnya yang dapat meningkatkan kebahagiaannya. Data yang didapatkan, bahwa lansia di Kelurahan Luwang banyak yang tinggal bersama dengan anak, walaupun ada juga lansia yang tinggal dengan pasangannya ataupun bersama saudaranya, dimana lansia yang tinggal dengan pasangan ataupun tinggal bersama saudara, lansia ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan baik, tetapi lansia yang tinggal dengan anak mendapatkan perawatan yang cukup baik, namun terkadang lansia kurang mendapatkan kualitas waktu bersamadengan keluarga yang disebabkan oleh kesibukan dan kegiatan anaknya dalam bekerja, sehingga lansia yang tinggal bersama anak cenderung merasa kesepian dan mencari kesibukan di luar rumah.

Dukungan keluarga menurut Chen (dalam Lestari, 2012) bahwa adanya kualitas dalam hubungan keluarga dapat memberikan pengaruh positif yang dapat merefleksikan dalam hal kehangatan (*warmth*), meningkatkan rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), memiliki afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*). Lansia sangat membutuhkan kehangatan dalam keluarga yang dapat memberikan perasaan positif (kebahagiaan), kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, mendapatkan cinta, dan memberikan perasaan maupun perilaku yang dapat menunjukkan kehangatan (Lestari, 2012). Disinilah peran keluarga sangat memberikan pengaruh positif

pada lansia, Keluarga dapat mengembalikan kepercayaan diri lansia yang hilang karena kondisi fisik yang dialaminya, sehingga lansia merasa dihargai, dicintai, diperhatikan, dan dipenuhi segala sesuatu yang dibutuhnya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang optimal dan pada masa itu lansia berharap mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari keluarga (Junaidi, 2008; Mugie, 2013).

Berdasarkan pada kategorisasi yang terdapat pada variabel kebahagiaan lanjut usia mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 99,53 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 101, 5 yang menunjukkan bahwa kebahagiaan pada lanjut usia tergolong cukup, sedangkan untuk kategorisasi pada variabel dukungan keluarga pada lanjut usia mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 58,73 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 78 menunjukkan dukungan keluarga pada lanjut usia tergolong cenderung rendah. Pada lanjut usia akan mengalami mekanisme koping yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, motivasi, dukungan keluarga, dukungan sosial sehingga lingkungan dapat memberikan dampak pada kebahagiaan seseorang (Noorkasiani dan Tamher, 2012).

Dukungan Keluarga memiliki sumbangan efektif (SE) terhadap kebahagiaan pada lanjut usia sebesar 47,78%. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya 52,22% faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kebahagiaan lanjut usia. Khulaifah, dkk (2015) adanya dukungan keluarga yang diberikan keluarga inti (suami, istri, anak, kerabat), dan dukungan yang diberikan dari teman dekat atau ralisasi dapat meningkatkan kesejahteraan ataupun menimbulkan bentuk perasaan positif pada lanjut usia. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dalam kebahagiaan lanjut usia yaitu kemandirian lansia, aktivitas keagamaan, kesehatan lansia, status pernikahan, ekonomi keluarga, kepuasan hidup (Bahkrudinsyah, 2016; Hutapea, 2011; Mugie, 2013; Pornamasari, 2016; Seligman, 2002).

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* bahwa antara dukungan keluarga, jenis kelamin, tinggal bersama, pekerjaan, dan kebahagiaan yang terdapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada lanjut usia yang memiliki presentase tertinggi dengan kebahagiaan yang tinggi terdapat pada

lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4%, yang tinggal bersama dengan anak sebanyak 4%, dan lansia perempuan tersebut tidak bekerja sebanyak 6%. Dari hasil analisis lapangan, memang banyak lansia perempuan yang ditemukan tinggal bersama anak karena di duga banyak status janda dari pada duda di usia lanjut. Pada kondisi tersebutlah lansia banyak yang bergantung harapannya pada anak dan memilih tinggal dengan anak (Nurhidayah dan Agustini, 2012). Faktor yang mempengaruhi lansia laki-laki lebih bahagia yaitu penerimaan diri terhadap penurunan kondisi fisik yang terjadi usia lanjut, pada laki-laki memasuki usia lanjut tidak rentan terhadap penuaan dibandingkan perempuan yang sangat rentan dengan penurunan fisik yang terjadi, kemudian perubahan pada usia lanjut membuat lansia perempuan lebih khawatir sedangkan laki-laki tidak khawatir, sehingga diketahui lansia perempuan cenderung lebih mudah depresi (Hutapea, 2011; Indriyana,dkk, 2011).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan pada lanjut usia. Namun, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Jumlah sampel masih terbatas dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang lebih besar supaya hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait lanjut usia lebih optimal.

4. PENUTUP

A. Kesimpulan

4.a.1 Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia. Hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kebahagiaan pada lanjut usia. Sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah pula kebahagiaan pada lanjut usia.

4.a.2. Kebahagiaan pada lanjut usia pada penelitian ini tergolong cukup, sedangkan dukungan keluarga tergolong cenderung rendah. Dari data hasil penelitian ini bahwa rerata empirik (RE) lebih kecil dari pada rerata hipotetik

(RH), sehingga menunjukkan bahwa kebahagiaan pada lanjut usia dan dukungan keluarga cenderung rendah dari dugaan peneliti.

4.a.3. Dukungan keluarga pada penelitian ini memiliki sumbangan efektif (SE) terhadap kebahagiaan pada lanjut usia sebesar 47,78%. Berarti masih terdapat 52,22% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia yang tidak diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

4.A.4. Hasil Analisis *Crosstabs* menunjukkan bahwa berdasarkan dukungan keluarga, kebahagiaan, jenis kelamin, tinggal bersama, pekerjaan, maka kebahagiaan yang dengan presentase tertinggi dimiliki oleh lanjut usia pada laki-laki yang memiliki presentase tertinggi sebanyak 4%, yang tinggal bersama keluarga sebanyak 4%, dan saat ini tidak bekerja sebanyak 6%.

B. Saran

4.b.1 Bagi Lansia

Bagi Lansia yang tinggal bersama anak, sebaiknya tetap menjaga komunikasi dengan anak atau keluarga supaya lansia di dalam keluarga tidak diasingkan dan lansia merasa tenang dan tentram, tetap berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi pada lansia. Lansia juga tetap melakukan aktivitas sehari-hari baik di luar rumah maupun di luar rumah supaya lansia dapat mengaktualisasikan dirinya, mendapatkan kenyamanan dan mampu mengoptimalkan dirinya untuk tetap berperan aktif.

4.b.2. Bagi Keluarga

Bagi keluarga disarankan dapat mengontrol kehidupan lansia supaya lansia merasakan perhatian yang lebih dari keluarga. Keluarga dapat menyempatkan waktu untuk bersama lansia di sela-sela kesibukan pekerjaan yang dilakukan, memberikan kebahagiaan yang sederhana supaya lansia merasa mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang lebih dalam keluarga, kemudian keluarga tidak mengasingkan lansia dan tidak menganggap lansia dengan kondisi fisik yang mengalami penurunan sehingga komunikasi dalam keluarga dapat terjalin dengan baik. Keluarga juga lebih menjaga perasaan atau emosi lansia supaya lansia tidak merasa sedih dan kesepian.

4.b.3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan supaya dapat mengembangkan teori-teori yang ada untuk dilakukannya penelitian selanjutnya, kemudian memperdalam hasil penelitian terkait variabel dukungan keluarga terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemberian dukungan keluarga meliputi (dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan Penghargaan/Penilaian dan dukungan Instrumental). Peneliti juga memperhatikan variabel lain, selain variabel dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia. Peneliti juga lebih memperhatikan kondisi-kondisi lansia dan kemudian peneliti selanjutnya memperhatikan dan memperluas area tempat penelitian, jumlah subjek yang tidak dibatasi supaya hasil yang didapatkan lebih relefan dan representative, sehingga dapat menggunakan metode lain selain metode kuantitatif dalam pengumpulan datanya.

PERSANTUNAN

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis membutuhkan bantuan, motivasi, dukungan, semangat, perhatian, doa dari semua pihak yang telah membantu penulis dari awal penyusunan sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan kerendahan hati, dan ucapakan syukur Alhamdulillah atas segala bantuan yang telah diberikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT, Kedua orangtua, Keluarga besar Penulis, Sahabat dan teman-teman penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficient for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131-142.
- Akbar, C. (Feb, 2015). *Hormati Yang Renta, Engkau Dimuliakan Dimasa Tua*. Diunduh dari <http://www.hidayatullah.com>.
- Amalia, S. (n.d). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan (happiness) Pada Lansia Di Kota Malang (Studi Integratif berdasarkan Perspektif Hedonia dan Eudaimonia)*. (Tesis). Diunduh dari <http://www.repository.usu.ac.id>.

- Argyl, M. & Lu, L. (1990). The Happiness of Ekstravert. *Personality and Individual Differences Journal*. 11 (10). 1011-1017. Doi: 0191-8869/90.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014a. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dharma, A. (2014). Bentuk Dukungan Keluarga Pada Lansia Etnis Tionghoa Di Kota Bandung. pp. A_19-A_26.
- Hutapea, B. (2011). Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta. *INSAN*, 13 (02), 64-73.
- Hermana. (2008, Mei). *Jangan Sia-Siakan Lansia*. Diunduh dari <http://www.kemensos.go.id>.
- Hurclock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurclock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Indriyani, S., Mabruri, M. I., & Purwanto, E. (2014). Subjective Well- Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal. *Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1), 66-72.
- Junaidi, J. (2007). *Peranan Keluarga Dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*. Diunduh dari <https://www.junaidichaniago.wordpress.com>.
- Kemeskes, RI. (2014). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Khualifah, S., Haryanto, J., & Nihayati, H, E. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activitie Daily Living Di Dusun Sembayat Timur, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. *e-journal Nursing*, 3(2). Diunduh dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8023/7583>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mugie. (Feb, 2014). *Memaknai Lanjut Usia Dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat*. Diunduh dari <http://www.budidharma.kemsos.go.id>.
- Nurhidayah, S., & Agustini, R. (2012). Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spritualitas. *Jurnal Soul*, 5 (2), 16-32.
- Nyoman, P., Wayan, A., & Made, A. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pada Lansia di Desa Pererenan, Mengwi,

- Badung. *Jurnal Dunia Kesehatan* , 3 (1), 1-5. Diunduh dari [http://www.distrodoc.com/495871](http://www.http://www.distrodoc.com/495871).
- Papalia, D, E., Olds, S. W., & Feldman, R, D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pornamasari, R, D. (2016). Kebahagiaan (*happiness*) Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Partisipasi Aktivitas Keagamaan. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Psikologi. (Juli, 2009). *Pandangan Etnik terhadap Lansia dan Kedudukan Lansia dalam Masyarakat*. Diunduh dari <https://niandre7lovely.wordpress.com/2009/07/08/pandangan-etnik-terhadap-lansia-dan-kedudukan-lansia-dalam-masyarakat/>.
- Rahmawati, A. (n.d). *Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangwetan Surabaya*. Diunduh dari <http://www.jmpsi.studentjournal.ub.ac.id>.
- Santrock, J, W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Saputri, M. A., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip* , 9 (1), 65-72.
- Seligman, M, E. (2002). *Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizzan Pustaka.
- Suardiman, P, S. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sutarti, E. (Desember, 2014). *Menuju Lansia Paripurna*. BKKBN. Diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=123>
- Sutikno, E. (2011). Hubungan Antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia* , 2 (1), 73-79.
- Suryani, D. (Nov, 2014). *Kartu Sakti Jokowi Untuk 2,8 juta Lansia Terlantar*. Diunduh dari <http://www.okezone.com>.
- Suryabrata. (2003). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamher, S., Noorkasiani. (2012). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Humanika.

Widya Saputri, M, A., & Indrawati, E, S. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Psikologi Undip*. 9. 1-8. Diunduh dari <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.pdf>.

Xu, Y., & Filler, J. (2008). Facilitating Family Involvement And Support For Inclusive Education. *The School Community Journal* , 18 (2), 53-72.